

KEPEMIMPINAN MANAJERIAL PENDIDIKAN ISLAM DAN PENANGKAL KRISIS MORAL DI ERA DISRUPSI

Oleh:

Nur Anisa Noviyanti¹

Hesty Kania²

Wilda Yatun Uyun³

Tuti Nuriyati⁴

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis

Alamat: JL. Lembaga, Senggoro, Kec. Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Riau (28714).

Korespondensi Penulis: nuranisanoviyanti033@gmail.com, hestykania10@gmail.com,
wildayatunuyun@gmail.com, tutinuriyati18@gmail.com.

Abstract. *The background of the increasing moral crisis in Indonesia is characterized by promiscuity, juvenile delinquency, and lifestyle changes that are contrary to the values of Pancasila and religious teachings. This study examines the role of Islamic educational managerial leadership as a solution to overcome these problems. The methodology of this study uses a qualitative descriptive approach with literature analysis. The results of the study indicate that Islamic educational managerial leadership that integrates the four main characteristics of leadership (amanah, sidqiq, tabligh, fathanah) and management functions (planning, organizing, directing, supervising) with Islamic principles can be an antidote to moral decadence. Effective leadership is characterized by “heart, head, and hands that serve” which prioritizes the interests of society and individual development as well as the use of power that is responsible and fair. In conclusion, Islamic educational leadership based on religious morality can shape the character and morals of the younger generation and overcome the moral crisis in the era of disruption.*

Keywords: *Moral Crisis, Managerial Leadership, Islamic Education, Character Education.*

KEPEMIMPINAN MANAJERIAL PENDIDIKAN ISLAM DAN PENANGKAL KRISIS MORAL DI ERA DISRUPSI

Abstrak. Latar belakang meningkatnya krisis moral di Indonesia ditandai oleh pergaulan bebas, kenakalan remaja, dan perubahan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama. Penelitian ini mengkaji peran kepemimpinan manajerial pendidikan Islam sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan manajerial pendidikan Islam yang mengintegrasikan empat sifat utama kepemimpinan (amanah, sidqiq, tabligh, fathanah) dan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan) dengan prinsip-prinsip keislaman, dapat menjadi penangkal dekadensi moral. Kepemimpinan yang efektif ditandai dengan "hati, kepala, dan tangan yang melayani," yang memprioritaskan kepentingan masyarakat dan pengembangan individu serta penggunaan kekuasaan yang bertanggung jawab dan adil. Kesimpulannya, kepemimpinan pendidikan Islam yang berlandaskan moralitas agama dapat membentuk karakter dan moral generasi muda serta menanggulangi krisis moral di era disrupsi.

Kata Kunci: Krisis Moral, Kepemimpinan Manajerial, Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter.

LATAR BELAKANG

Dalam berbagai aspek kehidupan dampak globalisasi telah memberikan perubahan pada kualitas nilai pendidikan. Globalisasi menuntut agar setiap manusia berkembang sampai kepada standar yang telah ditentukannya, tentu saja dalam melihat hal tersebut banyak terjadi persaingan dalam membuktikan kualitas diri setiap orang. Dalam rangka memenuhi tuntutan ini maka revitalisasi dan inovasi pendidikan tentunya harus didahulukan agar dinamika perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan bisa sejalan dengan pertumbuhan kualitas sumber daya manusia.¹

Kualitas dari sumber daya manusia diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam keberhasilan pembangunan oleh karena itu untuk mewujudkan cita-cita bangsa ini haruslah dilandasi dengan pendidikan yang berkualitas. Seperti yang kita ketahui bahwa visi dari pendidikan nasional 2025 yang digagaskan oleh RenstraDiknas ialah

¹ M Hajar Dewantoro, "POSITIONING PENDIDIKAN ISLAM," n.d., 143–59.

menciptakan lembaga pendidikan berkualitas yang melahirkan sumber daya manusia kompetitif yang mampu bersaing di kancah regional maupun internasional.²

Dalam mewujudkan hal tersebut islam acapkali menawarkan strategi dan metode untuk melahirkan lulusan-lulusan pelajar yang cerdas dan berakhlakul karimah. Dalam meninjau hal ini nabi muhammad SAW tentulah yang menjadi rolemodel sebagai pedoman pembelajaran. Bisa dilihat dalam sejarah kehidupannya, nabi muhammad sering kali menunjukkan bukti nyata tentang bagaimana bersikap sebagai seorang pendidik yang profesional, tersirat dari perilaku beliau bahwa seorang pendidik ideal itu tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga harus menjadi sosok teladan yang pantas untuk diikuti. Bahkan tidak hanya sebagai pendidik, ketika memimpin kaumnya pun beliau selalu menjadi sumber teladan dikarenakan tingkah lakunya yang selalu mendahulukan keadilan dan kepentingan umat dibanding kepentingan personalnya.³

Namun saat ini, popularitas dari pendidikan islam sering diletakkan hanya pada fakta sejarah dan tidak diteruskan. Seiring dengan perkembangan globalisasi keilmuan keislaman acapkali ditinggalkan karena sebagian masyarakat memandang realitas industri sudah tidak kompatibel dengan pendidikan islam. Lebih dari itu masyarakat juga sering memilah dan membandingkan antara ilmu umum dan ilmu agama seolah mereka beranggapan bahwa perkembangan zaman mewajibkan untuk memilih salah satu dari bidang keilmuan tersebut.⁴

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Telah terdapat banyak penelitian tentang tema yang penulis angkat, diantaranya artikel yang ditulis oleh Mahmudi dengan judul "*Posisi dan strategi pendidikan islam di era globalisasi*", selanjutnya penulis temukan artikel yang ditulis oleh Yosi Fadila dengan judul "*Kepemimpinan dan pendidikan nabi Muhammad SAW: Menggali nilai-nilai manajerial dan pendidikan islam*". Dalam penelitian ini penulis hanya akan berfokus pada bagaimana islam

² Masfi Sya'fiatul Ummah, "POSISI DAN STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI Mahmudi," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, [http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

³ Yosi Fadila, "KEPEMIMPINAN DAN PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD SAW: MENGGALI NILAI-NILAI MANAJERIAL DAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM," 2025, 16–34.

⁴ Danial Rahman and Abu Rizal Akbar, "Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Nazzama: Journal of Management Education* 1, no. 1 (2021): 76, <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>.

KEPEMIMPINAN MANAJERIAL PENDIDIKAN ISLAM DAN PENANGKAL KRISIS MORAL DI ERA DISRUPSI

memberikan pengaruh dalam hal aspek moralitas dan bagaimana prinsip-prinsip keislaman mampu untuk mempertahankan moralitas di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan tampak bersifat deskriptif kualitatif. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara: 1. Studi Literatur: Penulis melakukan kajian pustaka yang ekstensif untuk mengumpulkan informasi tentang krisis moral di Indonesia, kepemimpinan manajerial dalam Islam, dan kaitannya dengan pendidikan. Sumber literatur mencakup buku, jurnal, dan artikel dari berbagai sumber (seperti yang terlihat dari daftar referensi yang ada). 2. Analisis Deskriptif: Penulis menganalisis data yang dikumpulkan untuk mendeskripsikan fenomena krisis moral, mendeskripsikan konsep kepemimpinan manajerial dalam pendidikan Islam (berdasarkan sifat-sifat amanah, siddiq, tabligh, fathanah dan fungsi manajemen), serta menghubungkan keduanya untuk menunjukkan bagaimana kepemimpinan manajerial Islam dapat menjadi solusi. Analisisnya bersifat interpretatif, menghubungkan konsep-konsep dan temuan dari literatur untuk membangun argumen.

Metode penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer (misalnya wawancara, observasi, kuesioner) secara langsung dari subjek penelitian. Penelitian difokuskan pada analisis konseptual dan literatur yang ada untuk membangun argumen dan proposisi penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini lebih bersifat kajian literatur mendalam yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara kepemimpinan manajerial pendidikan Islam dan penangkal krisis moral di era disrupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moral pada dasarnya adalah kaca mata masyarakat di wilayah tertentu untuk menilai sebuah perilaku terkait baik dan buruknya. Namun di Indonesia moral tersebut dilandaskan pada moral pancasila yang dimakzulkan menjadi standar moral ditiap-tiap wilayah di Indonesia. Meriam Webster mengelompokkan moral menjadi jenis yaitu (1) berhubungan dengan apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia (*concerning or relating to what is right and wrong in human behavior*), (2) berhubungan terkait apa yang kita pikirkan apakah itu baik atau buruk (*based on what you think is right and good*), (3) menganggap baik dan benar berdasarkan pendapat mayoritas orang, bergantung pada

standar kebenaran dari kebiasaan masyarakat (*considered right and good by most people: agreeing with a standard of right behavior*).

Namun pada masa ini moralitas tidak lagi menjadi prioritas dalam berperilaku, apalagi pada generasi muda, sebagian dari generasi muda kerap kali hanya menuntut kesenangan sesaat, membudayakan sikap acuh tak acuh sehingga sering kita dengar istilah trend dikalangan kaula muda yaitu “Hidupmu adalah hidupmu, hidupku adalah hidupku”. Mereka kerap kali mengacuhkan kritik serta saran yang membangun dan hanya berpatok pada standarisasi trend. Dampak dari trend yang tidak bermoral tersebut melahirkan pergaulan bebas sampai merambat kepada sex bebas, narkoba, lgbt dan fenomena miris tersebut bahkan sudah mulai diperjuangkan agar menjadi sebuah kewajaran.

Kejadian-kejadian tersebut tentu saja sudah tidak sesuai dengan prinsip moralitas pancasila dan ajaran agama yang seharusnya menjadi pedoman tingkah laku. Mengutip perkataan dari Herlini Amran anggota komis X;⁵

*“Menurut saya, saat ini indonesia sudah dalam kondisi, darurat moral baik”.
Pemerintah harus segera melakukan evaluasi yang komperhensif terkait pelaksanaan pendidikan karakter atau muatan moral yang mengejawantahkan sistem pendidikan nasional kita”*

Akibat dari tidak terlaksananya prinsip moralitas yang pancasilais dan agamis akan mengakibatkan dekadensi moral yang melenceng diantaranya:

1. Pergaulan bebas

Free sex ini pada mulanya ialah kebudayaan barat yang mana mereka sendiri tidak beriman dan tidak terikat aturan agama. Di negara-negara seperti itu tidak terdapat aturan pembatasan dalam pergaulan antar pria-wanita, pergaulan juga tidak diatur dalam norma-norma agama. Dalam buku yang berjudul tingkah laku seksual kaum wanita (*sexual behavior of the human female*) Kinsey mengatakan bahwa 50% dari wanita-wanita di barat telah mengenal sex diluar nikah sejak bangku sekolah, 64% wanita yang bekerja di kantor dan yang sudah bersuami pernah melakukan hubungan seksual sebelum nikah. Dampak dari perilaku tidak bermoral ini ialah banyaknya anak

⁵ Gema Budiarto, “Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter,” *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56, <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>.

KEPEMIMPINAN MANAJERIAL PENDIDIKAN ISLAM DAN PENANGKAL KRISIS MORAL DI ERA DISRUPSI

yang lahir tanpa diketahui siapa ayahnya. Dan parahnya disana tidaklah dilarang laki-laki menikahi perempuan yang sedang hamil.

2. Kriminalitas

Kenakalan remaja baik di desa maupun kota selalu terkait dengan kriminalitas. Hal tersebut disebabkan oleh kemunduran dari moralitas dikalangan remaja. Sering kita jumpai anak-anak remaja yang melakukan kriminalitas dan biasanya hal tersebut dimulai dengan perkelahian antar siswa merambat pada perkelahian antara sekelompok siswa bahkan antar sekolah dan berujung pada kriminalitas yang tidak jarang kita jumpai berakhir pada pembunuhan.

3. Perubahan gaya hidup

Banyak kita temukan sekarang ini perempuan-perempuan bangsa mulai merubah citra dirinya dalam berpakaian, style kekinian yang tidak sesuai dengan ajaran agama malah yang menjadi patokan dalam berbusana, gaya berpakaian minim ini bukan hanya terjadi pada kaum remaja putri tetapi sudah hinggap hampir di setiap kalangan usia sehingga gaya hidup bebas ini dianggap sebagai sandar menjadi wanita modern dan kebiasaan buruk ini telah menjadi eksistensi yang apabila tidak mengikutinya maka akan dianggap sebagai perempuan yang tidak peka terhadap perkembangan zaman.⁶

Semua perbuatan melanggar moral ini dapat disebabkan oleh lingkungan keluarga, teman dekat, bahkan budaya pendidikan. Mengutip laman Kompasiana menyebutkan bahwa sebab banyaknya remaja yang melanggar prinsip moralitas ialah dikarenakan lemahnya pengendalian diri dalam menfilter budaya yang masuk, hal ini dapat kita lihat dari merosotnya keunikan budaya negara kita sendiri, para remaja terdoktrin bahwa penggunaan bahasa dan budaya daerah merupakan bentuk dari keterbelakangan, padahal hal tersebutlah yang harusnya dipertahankan di era globalisasi ini.⁷

⁶ A Nupiah, "Studi Analisis Terhadap Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Moral Generasi Milenial Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 212–18, <http://jurnalistiqomah.org/index.php/arima/article/view/377>.

⁷ Annisa Nur Khoiriyah, "Krisis Moral," 28 juni 2022, accessed May 20, 2025, https://www.kompasiana.com/annisanurkhoiriyah0007/62badd0abb44867449121e22/krisis-moral?page=1&page_images=1.

Manajemen Pendidikan Islam Dalam Mempertahankan Moralitas Baik.

Manajemen pendidikan islam yaitu sebuah proses pengelolaan lembaga pembelajaran dengan menyiasati sumber-sumber pelajaran dan mengelompokkan tiap-tiap pembelajaran agar bertahap supaya menghasilkan kualitas keilmuan yang efektif. Berasal dari bahasa inggris kata manajemen berarti tata kelola. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah rangkaian kegiatan untuk memaksimalkan potensi-potensi dari semua sumber daya yang ada, terdapat 3 prinsip manajemen: 1. Kegiatan manajemen diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu. 2. Manajemen merupakan kegiatan. 3. Manajemen melibatkan pihak-pihak lain. Menurut standar pemimpin islam seorang manajer haruslah memiliki 4 sifat umum yaitu:

1. Amanah, artinya seorang pemimpin haruslah memiliki kredibilitas sehingga dapat memikul sebuah tanggung jawab
2. Siddiq, artinya seorang pemimpin haruslah transparan dalam bersikap, jujur dalam berucap, dan profesional dalam mengeksekusi sebuah program.
3. Tabligh, artinya seorang pemimpin haruslah open mindset, senang menerima kritik, dan juga bijaksana dalam bertindak serta menyampaikan kebenaran.
4. Fathanah, artinya seorang pemimpin haruslah cerdas dalam melihat dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Setelah memiliki dan memahami sifat-sifat di atas, seorang pemimpin haruslah mengerti tugasnya, dalam manajemen pendidikan islam terdapat beberapa tugas atau fungsi manajemen diantaranya:⁸

1. Planning (Perencanaan)

Perencanaan sendiri berarti sebuah proses permulaan ketika hendak melakukan sebuah pekerjaan baik hal tersebut masih bersifat kerangka pemikiran atau pun sudah berbentuk kerangka kerja, hal ini berarti bahwa sebelum melakukan suatu hal haruslah dipikirkan atau sudah dikonsepsikan terlebih dahulu dan dalam manajemen keislaman hal yang menjadi tujuan dari setiap perbuatannya bukan hanya dunia semata-mata tetapi juga kebahagiaan akhirat. Dikemukakan oleh Mahdi bin Ibrahim bahwa terdapat lima hal penting dalam menyusun sebuah planning yaitu: (1) ketepatan waktu, (2) ketelitian, (3) keterbukaan antara leader dan pekerja dalam hal ini

⁸ Zilazaini et al., "MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM," *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 01 (2022): 86–99, <https://doi.org/10.24252/edu.v2i01.29907>.

KEPEMIMPINAN MANAJERIAL PENDIDIKAN ISLAM DAN PENANGKAL KRISIS MORAL DI ERA DISRUPSI

hendaklah seorang leader menyampaikan secara jelas tujuan dari pekerjaan yang sedang dilakukan agar para tenaga operasional memiliki kerangka pemikiran yang sama dan jelas, (4) meninjau aspek amaliyah atau aspek maslahat dan mudharat dari pekerjaan yang dilakukan baik dari segi kemasyarakatan ataupun antar tenaga kerja, (5) senantiasa melakukan evaluasi secara terus-menerus.

2. Organizing

Islam menekankan organizing dalam setiap pekerjaan dikarenakan kebaikan yang berantakan akan kalah dengan kejahatan yang tersusun rapi, dan organizing ini juga penting dalam pengaturan mekanisme kerja. Dalam pendidikan islam pengorganisasian juga berguna untuk menentukan struktur, tugas, dan wewenang baik dilakukan oleh individu kelompok maupun kelembagaan. Alasan utama pentingnya pengorganisasian ialah dikarenakan individu tidak dapat dan tidak mungkin untuk melakukan semua pekerjaan hal tersebut tentu saja menimbang dari perbedaan skill bahkan waktu pengerjaan akan lebih efisien jika dikerjakan oleh group.

3. Directing (Pengarahan)

4. Controlling

Pengawasan sendiri adalah kegiatan untuk melihat keseluruhan pelaksanaan kegiatan kerja, hal ini diperlukan guna menjamin agar pengekseskusion kerangka kerja tidak melenceng. Dalam manajemen pendidikan islam controlling dilakukan agar dapat membenarkan yang hak dan mengoreksi yang salah dengan metode pengawasan yang tidak hanya manajerial tetapi juga dengan meningkatkan pendekatan keislaman agar setiap pekerja menyadari bahwa Allah maha mengetahui. Controlling ini juga penting untuk membangun kebiasaan guna membina moralitas berdasarkan pendidikan islam.

Moralitas yang menjadi dasar dari kepemimpinan pendidikan islam ialah ajaran yang berpegang pada aturan agama dan tidak bertentangan dengan budaya masyarakat yang baik. Jadi dalam hal ini moralitas kepemimpinan islam berpegang pada aspek akhirat maupun duniawi, A. Marjuni dalam artikel jurnal yang berjudul "*characteristics of value and morality of leadership in islamic education*"

menjelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria moralitas kepemimpinan islam diantaranya:⁹

a. Hati yang melayani

Kepemimpinan yang sesungguhnya itu bukanlah sekedar jabatan atau tanggung jawab tapi sifat memimpin dan melayani itu haruslah datang dari hati itu sendiri. Setiap pemimpin haruslah memiliki hati yang ikhlas, bukan sekedar ucapan pencitraan tetapi juga merupakan falsafah yang dihadirkan di dalam dirinya. Dikutip oleh rivai dkk, menurut ben blanchard terdapat beberapa karakteristik pemimpin yang mempunyai hati yang melayani. 1. Pemimpin yang mengedepankan kepentingan masyarakat, orientasi dari setiap kebijakan pemimpin ini bukanlah kepentingannya sendiri melainkan kepentingan orang banyak. 2. Memiliki inisiatif dan fokus untuk membangun dan mengembangkan orang-orang dibawahnya. 3. Mempunyai sifat kasih sayang terhadap orang yang ia pimpin, kasis sayang ini diwujudkan dalam bentuk kepedulian, pemenuhan kebutuhan dan implikasi lain ke masyarakat. 4. Kredibel, artinya seorang pemimpin haruslah punya sifat dapat dipercaya.

b. Kepala yang melayani

Sebagai seorang kepala maka sosok pemimpin haruslah memiliki metode kepemimpinan yang efektif. Tidak hanya memiliki hati yang baik tetapi juga konsep pemikiran yang menunjang keberlangsungan program oleh karena itu kedua aspek ini haruslah saling beriringan. Selanjutnya untuk memantapkan segala tindakan seorang pemimpin haruslah berdasarkan visi yang mana terdapat dua visi yang harus ada dalam prinsip seorang pemimpin yaitu *visionary role* dan *implementation role*, artinya seorang pemimpin tidak hanya membuat sebuah visi namun juga mempunyai skill untuk menerapkan visi tersebut terhadap para anggotanya(dalam hal ini biasanya dilakukan pelatihan-pelatihan)

c. Tangan yang melayani

⁹ A. Marjuni, "KARAKTERISTIK NILAI DAN MORALITAS KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM CHARACTERISTICS," *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.24252/asma.v3i1.19046>.

KEPEMIMPINAN MANAJERIAL PENDIDIKAN ISLAM DAN PENANGKAL KRISIS MORAL DI ERA DISRUPSI

Dalam islam pemimpin haruslah menggunakan tangan atau kekuasaannya kepada kebenaran dan dilarang untuk menyelewengkan kekuasaan sebagaimana yang diatur di dalam Al-Quran Surah Sad ayat 26:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ۝

(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyestakan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam pembahasan ini penulis memaparkan terkait krisis moral yang ada di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda, yang ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas, kriminalitas, dan perubahan gaya hidup yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama. Krisis ini dikaitkan dengan lemahnya pengendalian diri, pengaruh budaya global yang negatif, dan kurangnya pendidikan karakter yang efektif. Jurnal selanjutnya mengusulkan kepemimpinan manajerial pendidikan Islam sebagai solusi. Kepemimpinan ini didasarkan pada empat sifat utama: amanah, siddiq, tabligh, dan fathanah, serta fungsi manajemen (*planning, organizing, directing, controlling*) yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip keislaman. Model kepemimpinan yang diusulkan menekankan pentingnya hati, kepala, dan tangan yang melayani, dengan fokus pada kepentingan masyarakat dan pengembangan individu, serta penggunaan kekuasaan secara bertanggung jawab dan adil.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut beberapa saran:

1. Penguatan Pendidikan Karakter: Sistem pendidikan perlu diperkuat dengan pendidikan karakter yang efektif, yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama, serta mengembangkan kemampuan pengendalian diri dan ketahanan

- terhadap pengaruh budaya negatif. Hal ini dapat dilakukan melalui kurikulum yang komprehensif, pelatihan guru, dan keterlibatan keluarga dalam mendidik anak.
2. Implementasi Kepemimpinan Manajerial Islam: Lembaga pendidikan, khususnya di lingkungan pendidikan Islam, perlu mengimplementasikan prinsip-prinsip kepemimpinan manajerial Islam yang diuraikan dalam jurnal. Hal ini mencakup pelatihan dan pengembangan pemimpin, penciptaan lingkungan belajar yang positif dan kondusif, serta pengembangan sistem pengawasan yang efektif dan adil.
 3. Penelitian Lebih Lanjut: Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji secara lebih mendalam implementasi kepemimpinan manajerial Islam dalam mengatasi krisis moral, termasuk studi kasus, evaluasi program, dan perbandingan dengan model kepemimpinan lain.
 4. Kolaborasi Antar Pihak: Perlu adanya kolaborasi yang kuat antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam mengatasi krisis moral. Kerjasama ini mencakup pembuatan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter, pengawasan terhadap konten media sosial, dan penciptaan lingkungan sosial yang lebih positif.
 5. Mengajarkan Filter Informasi: Pendidikan untuk memfilter informasi dan budaya global yang masuk sangat penting. Remaja perlu dilatih untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya sendiri, serta mengembangkan kemampuan kritis dalam menerima informasi dari berbagai sumber.

DAFTAR REFERENSI

- Budiarto, Gema. "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter." *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>.
- Dewantoro, M Hajar. "POSITIONING PENDIDIKAN ISLAM," n.d., 143–59.
- Fadila, Yosi. "KEPEMIMPINAN DAN PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD SAW: MENGGALI NILAI-NILAI MANAJERIAL DAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM," 2025, 16–34.
- Khoiriyah, Annisa Nur. "Krisis Moral." 28 juni 2022. Accessed May 20, 2025. https://www.kompasiana.com/annisanurkhoiriyah0007/62badd0abb44867449121e22/krisis-moral?page=1&page_images=1.

KEPEMIMPINAN MANAJERIAL PENDIDIKAN ISLAM DAN PENANGKAL KRISIS MORAL DI ERA DISRUPSI

- Marjuni, A. "KARAKTERISTIK NILAI DAN MORALITAS KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM CHARACTERISTICS." *Al Asma : Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i1.19046>.
- Nupiah, A. "Studi Analisis Terhadap Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Moral Generasi Milenial Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat." *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 212–18. <http://jurnalistiqomah.org/index.php/arima/article/view/377>.
- Rahman, Danial, and Abu Rizal Akbar. "Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Nazzama: Journal of Management Education* 1, no. 1 (2021): 76. <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "POSISI DAN STATEGI PENDIDIKAN ISLAM DI ERAGLOBALISASI Mahmudi." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Zilazaini, Nurul Ardila, Riana Anjani, Serli Pitriyani Silitonga, and Rima Eka Safitri. "MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM." *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 01 (2022): 86–99. <https://doi.org/10.24252/edu.v2i01.29907>.